

## MENUMBUH-KEMBANGKAN KARAKTER KONSELOR PROFESIONAL : MENUJU TRADISI NILAI UNTUK DINILAI

Farida Harahap  
Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan  
Universitas Negeri Yogyakarta

**Abstract.** *According to the National Education System Law, universities as one of educational institutions have the mandate to shape the personal characters of their students. A personal character constitutes the process and product of the period when students are learning in an educational institution. Compared to private educational institutions, state educational institutions seem to be ashamed or afraid to explicitly publish the self-image of their “outcomes” under the brand names that they bear.*

*BK FIP UNY is a brand name in the eyes of the community. So far, as educational institution has not yet clearly depict the practical capability and personal characters of human resources who become its civitas academica as a specific characteristic “shaped” by BK FIP UNY. Character shaping is an inheritance of value tradition from one generation to the next, as a culture in academic atmosphere.*

*The values to be made as tradition are universal principles which can cover its vision in the future. Inheriting those values cannot be left to the students alone, but it must be started from the top executive of the institution. In the process, it needs commitment of all involved parts, a sustainable system of inheriting the values, and high consistency and loyalty to cultivate the value tradition. As a result, this value tradition will be reflected in daily academic atmosphere and in a comprehensive personal character of all civitas academica of BK FIP UNY and turn to be a self-image with which we can be proud of if judged by the community.*

**Key words :** *value tradition, brand image*

### PENDAHULUAN

Keberadaan pelayanan konseling telah menjalani proses yang cukup lama (lebih dari 40 tahun yang lalu) sejak jurusan Bimbingan dan Penyuluhan (BP) berdiri pertamakali pada tahun 1963. Dari tahun ke tahun, berbagai upaya telah dilakukan para akademisi dan masyarakat konseling untuk memperjuangkan profesi konseling. Cita-cita yang diinginkan adalah konseling menjadi profesi yang diyakini keprofesionalannya, kuat *public trust*nya dan tinggi martabatnya (Prayitno, 2005).

Harapan tersebut tampaknya makin mewujud dengan adanya 2 momentum yaitu : diberlakukannya UU no 20 Th 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional dan disusunnya naskah DSPK oleh para akademisi dan masyarakat konseling Indonesia. Dalam UU no 20 Th 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (6)

dinyatakan bahwa konselor merupakan salah satu jenis tenaga pendidikan. Pernyataan ini telah menyatukan semua wilayah kerja yang dicakup dalam istilah “Bimbingan dan Penyuluhan” dan “Bimbingan–Konseling”. Selain itu kata “konselor” menegaskan identitas petugas atau pelaksana pelayanan konseling sehingga diharapkan sebutan baru ini dapat menampilkan sosok tenaga profesional yang berbeda daripada sosok sebelumnya.

Ketetapan undang-undang Sisdiknas 2003 ini telah mendukung upaya yang dilakukan masyarakat konseling Indonesia secara runtut dan intensif sejak tahun 2001 guna menyusun standar profesi konseling hingga akhirnya pada tahun 2003 melahirkan naskah DSPK. Naskah Dasar Standardisasi Profesi Konseling (DSPK) dirancang dan diupayakan mampu menjadi modal dasar pengembangan profesi konseling dengan paradigma baru.

Selain itu, ada dua tantangan yang menjadi perhatian utama di masa depan yang harus dipersiapkan sejak sekarang yaitu otonomi perguruan tinggi dan kebijakan AFTA yang telah ditanda-tangani pemerintah Indonesia sejak tahun 2000. Otonomi perguruan tinggi telah memberikan banyak peluang bagi perguruan tinggi untuk menata lembaganya dengan mandiri. Implikasinya, bagi prodi BK sangat penting untuk menunjukkan kekhasan identitas materi kurikulum pada masing-masing perguruan tinggi yang mengelola program studi ini (Dirjen Dikti, 2005).

Dengan ditanda tangannya persetujuan AFTA oleh pemerintah Indonesia, sangat mungkin sekali pada suatu saat nanti konselor dari luar negeri mencari kerja sebagai konselor di Indonesia sehingga akan mengurangi kesempatan kerja para konselor yang berasal dari Indonesia sendiri (Mungin, 2005). Untuk menyongsong hal tersebut, salah satu kebijakan dan program kerja Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) 2001-2005 adalah pemantapan identitas profesi bimbingan dan konseling ke arah lisensi internasional. Kebijakan ini merupakan antisipasi era AFTA sehingga profesi bimbingan dan konseling Indonesia harus mampu bersaing secara sehat dengan para profesional bimbingan dan konseling dari negara-negara lain (Kartadinata, 2003).

Menyambut peluang dan tantangan tersebut di atas, salah satu hal yang sangat penting dalam dalam proses pendidikan konselor adalah menggali karakter profesional konselor pada mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan bimbingan dan konseling sehingga citra yang diidamkan selama ini bisa tergambar langsung baik melalui performansi awal maupun kinerja. Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan mempunyai tugas untuk membentuk karakter kepribadian para siswa didiknya. Karakter kepribadian ini merupakan proses dan hasil selama siswa didik menempuh masa pembelajarannya di suatu institusi pendidikan.

Dibandingkan lembaga pendidikan swasta, institusi negeri terkesan malu-malu atau tidak berani mempublikasikan secara tegas gambaran citra diri hasil “keluaran”nya dibawah merek atau papan nama yang disandang. Prodi Bimbingan Konseling Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta (BK FIP UNY) adalah *brand* atau merek di mata masyarakat. Sejauh ini BK FIP UNY sebagai institusi pendidikan diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan praktis dan karakter kepribadian SDM sebagai suatu ciri

khas “bentukan”nya (*image*). Pembentukan kepribadian merupakan suatu pewarisan tradisi nilai secara turun temurun yang merupakan budaya dalam lingkup akademik.

Berkaitan dengan pematapan profesi konselor, perlu adanya upaya untuk selalu mengembangkan diri dalam merumuskan nilai-nilai dan menjadikannya tradisi yang seharusnya dimiliki civitas akademik di prodi BK FIP UNY. Sebagai pengajar yang *concern* terhadap perkembangan konseling di Indonesia, tulisan ini merupakan urun pemikiran terhadap tugas pengembangan institusi yang akan diemban bersama-sama di masa mendatang.

## PEMBAHASAN

Penegasan profesi konselor dalam UU Sisdiknas dan penyusunan naskah DSPK menjadi tonggak awal pengembangan dan pematapan profesi konseling. Dalam berbagai konvensi, kongres atau pertemuan masyarakat konseling Indonesia telah dipahami bahwa masih banyak agenda lanjutan yang harus dilakukan oleh berbagai pihak termasuk institusi pendidikan negeri yang secara formal mengemban amanah mencetak para calon konselor.

Satu tugas penting bagi prodi BK di LPTK adalah menyiapkan para mahasiswa untuk menjadi calon konselor yang mempunyai karakter profesional. Tantangan menjelang otonomi PT dan konsekuensi AFTA tentunya membutuhkan paradigma baru mengenai nilai-nilai apa yang perlu ditumbuh-kembangkan dalam membentuk karakter konselor profesional sebagai hasil menempuh pendidikan di BK FIP UNY.

Ada kebebasan dalam membangun tradisi nilai ini karena sesuai dengan isi UU Sisdiknas maka perguruan tinggi mempunyai kewajiban untuk membangun karakter khusus SDM sesuai kurikulum nasional, budaya lokal dan kebijakan perguruan tinggi tersebut. Dalam rangka menumbuh-kembangkan karakter konselor profesional menuju tradisi nilai untuk dinilai dibutuhkan 3 proses berkelanjutan, yaitu:

1. Menggali nilai-nilai karakter konselor profesional yang dibutuhkan
2. Implementasi tradisi nilai ke dalam proses pembelajaran
3. Evaluasi *brand image* : menuju tradisi nilai untuk dinilai

Ketiga tahap ini merupakan proses yang berkembang dan berkelanjutan dimana tahap sebelumnya menjadi dasar bagi pelaksanaan tahap berikutnya. Menumbuh-kembangkan karakter konselor profesional merupakan upaya perjalanan budaya akademik di mana tradisi nilai yang dihidupkan menjadi pedoman atau pegangan bersama civitas akademik konseling di dalam insitusinya.

### 1. Menggali Nilai-Nilai Menuju Karakter Konselor yang Dibutuhkan

Telah ditegaskan melalui berbagai konvensi dan kongres nasional bahwa profesi konselor tidak lagi hanya digunakan di lingkungan sekolah saja namun juga digunakan juga pada *setting* kehidupan dan kelembagaan di luar sekolah. Tenaga konselor yang telah menyandang gelar profesi konselor dapat memberikan pelayanan

profesi konseling di masyarakat luas, di dalam keluarga, perguruan tinggi, instansi dan lembaga resmi dan swasta, dunia usaha dan industri serta organisasi kemasyarakatan. Bagi konselor yang menempuh jalur pendidikan profesi bisa membuka praktik mandiri (privat) untuk warga masyarakat luas sebagaimana layaknya dokter, apoteker, akuntan, pengacara, notaris, psikiater, psikolog, arsitek, bidan, dan praktik profesi lainnya.

Dapat diprediksikan konseling bisa menjadi lahan karir yang menjanjikan seperti profesi lainnya yang sempat menjadi *booming* di negeri ini dan akan menjadi lahan baru yang “menggiurkan” bagi banyak penyelenggara lembaga pendidikan. Konsekuensinya bagi prodi-prodi di LPTK yang selama ini telah menyelenggarakan program studi bimbingan dan konseling adalah menyiapkan lulusan secara lebih profesional sehingga mampu bersaing, mendapat tempat kerja yang layak dan langsung berguna bagi masyarakat luas.

Berbagai pemikiran telah mendeskripsikan secara jelas mengenai karakter konselor profesional. Sebagai contoh, Lesmana (2005) di buku *Dasar-dasar Konseling* menyebutkan bahwa untuk menuju karakter konselor yang efektif, seorang konselor harus memenuhi beberapa persyaratan supaya dapat berhasil dalam melaksanakan profesinya yaitu : (1) Sikap hangat, dapat memahami, *positive regard* dan *self revealing* sebagai kondisi fasilitatif yang dapat membantu perubahan yang terjadi pada klien; (2) *Congruence (genuineness, authenticity), acceptance*, empati; (3) Kesadaran tentang diri dan pemahaman; (4) Kesehatan psikologis yang baik; (5) Sensitivitas terhadap dan pemahaman faktor rasial, etnik dan budaya dalam diri sendiri dan orang lain; (6) Keterbukaan; (7) Objektivitas; (8) Kompetensi; (9) Dapat dipercaya; dan (10) *Interpersonal attractiveness*. Sebagai seorang akademisi dan praktisi, pendapat Lesmana ini merupakan hasil pemikiran dan pengalamannya bertahun-tahun sehingga dapat dipercaya untuk diambil sebagai nilai-nilai pedoman.

Banyak sumber nilai lain yang bisa diadopsi secara individual untuk dijadikan acuan pribadi mengenai karakter konselor profesional. Tetapi sebagai institusi pendidikan yang mempunyai akuntabilitas publik diperlukan adanya nilai-nilai yang disepakati dan menjadi pedoman bersama sebagai suatu tradisi. Tradisi nilai ini kemudian menjadi acuan untuk diwujudkan sebagai suatu atmosfer akademik yang berkelanjutan dan dapat dievaluasi secara terbuka dan transparan. Contohnya : semboyan UNY di tahun 2006 menuju 2010 adalah cendikia, mandiri dan berhati nurani, semboyan ini mempunyai rasional pemikiran mengenai apa yang harus dikerjakan para civitas akademik di lingkup universitas di masa sekarang dan masa mendatang.

Tradisi nilai tidak muncul dengan segera tetapi merupakan komitmen dan loyalitas bersama untuk mewujudkan cita-cita yang diinginkan. Untuk itu menggali nilai-nilai yang perlu dimunculkan sesuai dengan orisinalitas institusi merupakan tantangan menarik untuk dipikirkan bersama. Berangkat dari pertanyaan “Apa dan bagaimanakah ciri khas karakter konselor profesional yang dididik di BK FIP UNY?” maka akan banyak sumber acuan yang dapat digunakan untuk menggali karakter konselor profesional yaitu:

1. Dasar teori, hampir semua teori digunakan dalam konseling yaitu psikoanalisa, behavioristik, kognitif, humanistik tetapi sesungguhnya teori humanistik lebih

mendominasi mengingat sejarah dan latar belakang, karakteristik subyek, obyek dan tujuan dari konseling itu sendiri.

2. Pendapat dari para tokoh konseling atau hasil pemikiran melalui buku yang ditulis para akademisi dan praktisi konseling di Indonesia
3. Mengacu pada SKKI (Standar Kompetensi Konselor Indonesia) dan kode etik konselor yang telah distandardisasi. Perlu diperhatikan standard kompetensi dan kode etik tidak sekedar merujuk pada tingkat nasional di Indonesia saja tetapi sudah mengacu pada rujukan internasional mengingat konseling merupakan lahan profesi yang mendunia.
4. Perspektif budaya setempat, yaitu misalnya : daerah Yogyakarta yang sangat menghargai kesederhanaan, keanekaragaman perbedaan dan tenggang rasa
5. Ide dan pemikiran bersama civitas akademik di BK FIP UNY yang diangkat dari pengalaman sejarah masa lalu menuju visi misi ke masa depan. Pihak yang dapat dilibatkan adalah pengelola universitas, fakultas dan prodi, dosen, para mahasiswa, alumni dan *stake holder* (jika memungkinkan).

Dari berbagai hal tersebut kemudian disaring beberapa nilai dasar yang sangat penting untuk ditonjolkan guna menjawab kebutuhan dari BK FIP UNY sendiri dan menggambarkan kekhasan atau pendekatan yang kuat dalam atmosfer akademiknya. Nilai-nilai dasar tersebut selanjutnya melekat pada institusi serta dapat dikembangkan ke berbagai aspek, misalnya dijadikan semacam semboyan atau slogan yang bisa dijadikan identitas.

Proses ini menunjukkan bahwa sesungguhnya menggali dan kemudian menumbuh-kembangkan karakter konselor profesional sebagai hasil bentuk BK FIP UNY merupakan hal serius bukan hanya sekedar ingin berbeda dengan yang lain. Ini juga merupakan bentuk kesungguhan bahwa cita-cita menuju profesionalisme SDM sedang ingin diwujudkan sebagai dasar menuju kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik.

## **2. Implementasi Tradisi Nilai ke dalam Proses Pembelajaran**

Setiap individu atau kelompok individu memiliki nilai yang membedakan karakteristik dan jati dirinya dari individu atau kelompok individu lainnya. Nilai-nilai biasanya berisikan penjelasan mengenai aturan yang tertulis maupun tidak tertulis, perintah dan larangan, serta evaluasi. Di dalam nilai terkandung komponen kognitif, afektif dan konatif. Perlunya sistem nilai sebagai standar bagi individu atau kelompok individu adalah untuk melakukan berbagai hal, yaitu : (a) menyusun kerangka pikir proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan; (b) bersikap dan berperilaku, dan; (c) mengaktualisasi jati diri. Melalui nilai yang dianut suatu kelompok dapat dievaluasi apakah ada kesesuaian antara *input*, proses yang dijalani dengan *output* yang dihasilkan.

Penilaian terhadap citra BK selama ini adalah : pendekatan keamanan dengan praktik polisi sekolah, tuntutan disiplin dan loyalitas tunggal, penyederhanaan proses pembelajaran yang mengarah pada kegiatan hanya menghafal, pragmatisme dalam

menangani permasalahan siswa (Prayitno, 2002). Ia juga mengindikasikan bahwa penyebabnya antara lain adalah : visi, misi dan tujuan arah pendidikan yang tidak jelas, kurikulum yang kurang terarah, kompetensi pengajar dan sebagainya.

Secara umum, para pakar BK tampaknya menyepakati bahwa pendidikan konselor tidak hanya pada tataran akademik dan intelektual saja (Prayitno, 2005) atau segi kognitif dan ketrampilan tetapi juga lebih mengutamakan segi afektif atau sikap pribadi konselor (Rosyidan,2002). Menurut Prof. Rosjidan (2002), pengembangan program pendidikan BK agaknya tidak cukup memadai jika hanya menstandarisasi daftar mata kuliah yang diperlukan profesi BK tetapi juga menstandarisasikan pengorganisasian pengalaman belajar mahasiswa yang memungkinkan tercapainya pembentukan sikap pribadi dan kompetensi profesional BK.

Mengutip pendapat Richards pada tahun 1974) mengenai metode pembelajaran bagi calon konselor, Prof Rosjidan mengusulkan tiga tahap yang harus ada dalam pola pendidikan konselor yaitu :

- a. *Tahap pertama* : Fokus utama adalah pembentukan pribadi mahasiswa sebagai konselor. Kesempatan dalam diskusi hendaknya diarahkan untuk membantu mahasiswa mengeksplorasi nilai-nilai, minat, kecenderungan dan kebutuhannya sendiri sebagai seorang Konselor. Pengalaman laboratorium dirancang bagi calon konselor guna melatih kemampuan dasar dalam pelayanan BK yaitu ; ketulusan pribadi menghargai orang lain dengan positif, berempati dan kemampuan berkomunikasi.
- b. *Tahap kedua* : pemerolehan dan pemahaman mahasiswa mengenai teori-teori dasar pendidikan, psikologi dan BK. Tujuan tingkah laku atau kompetensi yang diharap dapat ditampilkan secara nyata. Melalui pengalaman laboratorium dan penilaian teman sebaya diharapkan mahasiswa mendapat kesempatan untuk mencoba sikap pribadi dan berbagai teknik BK.
- c. *Tahap ketiga* : Impelementasi sikap pribadi di lapangan. Seminar profesional, praktikum, internship atau magang hendak menjadi peluang bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan sosok pribadinya sebagai konselor dalam situasi nyata.

Selama rentang waktu pendidikan, program kesarjanaan S1 dapat dikatakan merupakan proses yang panjang di mana secara ideal keterlibatan intitusi pendidikan cukup dominan dalam membentuk watak dan kepribadian seorang konselor.

Perlu dipikirkan bagaimana rentang waktu yang cukup panjang tersebut (standar minimal 4 tahun) bisa digunakan untuk melihat adanya perubahan performansi profesional seorang calon konselor. Kompetensi yang menjadi tujuan pencapaian mahasiswa tidak hanya dilihat melalui kompetensi akademik per mata kuliah saja tetapi bisa dilihat sebagai suatu proses pengayaan, pembinaan, dan pengembangan kepribadian mahasiswa setiap semester dan setiap tahunnya. Jadi kurikulum bukan menghantarkan mahasiswa untuk menguasai materi sebanyak banyaknya tetapi mampu membekali mahasiswa mengembangkan dirinya hingga kemudian secara mandiri menunjukkan kinerja profesional sebagai calon konselor.

Diharapkan kurikulum pendidikan BK mampu menghantarkan mahasiswa untuk mencapai empat ranah pendidikan yaitu : kognitif, afektif, psikomotorik dan

kepribadian. Secara kognitif mahasiswa mampu mencapai kemampuan analisis serta sintesis didasari penguasaan teori yang kuat. Secara afektif diharapkan mahasiswa mampu melakukan internalisasi dan karakterisasi pribadi konselor dan secara psikomotorik mampu cekatan dan tanggap serta mempunyai integritas profesi yang kuat. Akhirnya secara sosial, mahasiswa telah membentuk komunitas sosial dengan teman seangkatannya atau mempunyai emosi yang kuat dengan adik atau kakak kelas sebagai generasi baru konseling. Di akhir proses pendidikannya nanti, lambat laun mahasiswa melepaskan ketergantungan pada dosen dan mampu merekonstruksikan pengetahuannya sendiri secara benar dan terarah, mengambil keputusan dengan bijak, berinisiatif serta mampu berinovasi.

Dapat dilihat pada tabel berikut ini contoh rancangan perubahan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik dalam rentang semester.

TH	Semester	Kompetensi Kognitif, Afektif dan Psikomotorik
TH I	Sem I	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Antusias, bergairah dan tertantang untuk menekuni berbagai ilmu baru</li> <li>▪ Menguasai pengetahuan dasar pendidikan dan perkembangan, konsep, teori dan dasar-dasar keilmuan dan pengetahuan</li> <li>▪ Mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dan membentuk komunitas ilmiah baru yang solid</li> </ul>
	Sem II	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mampu bernalar, mengembangkan Logika</li> <li>▪ Senang dan mampu mempresentasikan ide</li> <li>▪ Membuat makalah</li> </ul>
TH II	Sem III	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menguasai Pengetahuan dasar BK dan Psikologi</li> <li>▪ Bisa mengakses jurnal, internet, Memahami teks berbahasa Inggris</li> <li>▪ Mengaplikasikan konsep-konsep BK sederhana dlm kehidupan pribadi</li> <li>▪ Mengembangkan kelompok ilmiah yang berfokus terhadap isu-isu BK</li> </ul>
	Sem IV	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengembangkan kepribadian sebagai calon konselor</li> <li>▪ Menguasai dasar-dasar asesmen dan prakteknya (Rapport dan Melakukan Pemeriksaan psikologis</li> <li>▪ Observasi, Wawancara, dll)</li> <li>▪ Membuat laporan</li> </ul>
TH III	Sem V	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sikap-sikap pribadi sebagai konselor mulai tampak dalam penampilan</li> <li>▪ Mampu mengidentifikasi masalah, melakukan analisis dan sintesis serta mampu menyimpulkan problem solving</li> <li>▪ Mampu Merancang, membuat program</li> <li>▪ Bersama kelompok berinisiatif untuk melakukan kegiatan di bidang BK</li> </ul>

	<b>Sem VI</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Ingin dan berinisiatif untuk selalu menerapkan BK di lapangan dan tertantang untuk melakukan inovasi mandiri maupun kelompok</li><li>▪ Aplikasi langsung baik di lab maupun di lapangan melalui MK praktikum</li></ul>
<b>TH IV</b>	<b>Sem VII</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Aplikasi langsung baik di lab maupun di lapangan melalui MK praktikum dan PPL</li><li>▪ Merasa siap untuk menerima tantangan atau hambatan di lapangan</li></ul>
	<b>Sem VIII</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Tidak merasa kesulitan untuk mencari sumber-sumber masalah dan bergairah untuk selalu menemukan cara penyelesaian masalah.</li><li>▪ Bisa menemukan masalah, mencari dasar teori dengan melihat realitas di lapangan, menganalisis, sintesis, membuat kesimpulan dan memberi saran perbaikan yang tertuang dalam laporan skripsi yang menjadi proyek mandiri sebagai mahakarya calon sarjana S1.</li><li>▪ Karakter konselor terintegrasi dalam kematangan dan kedewasaan yang tergambar dalam sosok pribadi secara utuh</li><li>▪ Selalu menjaga komunikasi dengan kelompoknya sebagai suatu komunitas BK</li></ul>

Model belajar TCL (*Teacher Centered Learning*) secara bertahap dapat ditingkatkan menjadi model SCL (*Student Centered Learning*). Penggunaan SCL berguna agar di lapangan nantinya mahasiswa tidak hanya bertindak berbasis penguasaan teoritis dan aplikasi tetapi juga mampu mengambil keputusan-keputusan yang bersifat gawat darurat dan menyangkut harkat hidup orang lain (pasien, klien, atau konseli) secara mandiri dan bertanggung jawab. Untuk itu rancangan kurikulum harus mampu mengembangkan kemampuan *final decision* tersebut sebagai bagian dari pembentukan integritas kepribadian profesional.

Merupakan hal yang menggembirakan bagi seorang pendidik ketika melihat para anak didiknya tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diidamkan individu itu sendiri, para pendidik dan lembaganya. Tetapi hendaknya ditekankan agar mahasiswa selalu termotivasi bukan oleh profil konselor yang dikehendaki tetapi termotivasi oleh kebutuhan dasar untuk menjadi pribadi konselor yang memadai menuju konsep diri (*self concept*) yang utuh sebagai seorang konselor profesional. (Rosjidan, 2002).

### **3. Menuju *Brand Image* BK FIP UNY: Tradisi Nilai untuk Dinilai**

*Brand* adalah merek sebagai pembeda dengan nama yang lain sedangkan *image* adalah kesan yang timbul berdasarkan amatan yang lebih mendalam. Jadi *brand image* tidak sekedar nama yang tertera tetapi juga menyiratkan secara tegas

identifikasi kualitas atau mutu barang yang dihasilkan. *Brand image* tidak menekankan hasil tetapi juga pada prosesnya. *Brand image* melekat tidak hanya pada produk materi tetapi juga pada bidang lainnya. Misalnya kota Yogyakarta : *brand imagenya* adalah *berhati nyaman* : bersih, sehat, indah dan nyaman bahkan sekarang ditingkatkan sebagai *never ending town in Asia*. Diharapkan orang yang berkunjung ke Yogyakarta menjadi betah karena bisa merasakan kebersihan, keindahan dan kenyamanan tradisi dan budaya Yogyakarta. Begitupula tidak dapat disangsikan bahwa BK FIP UNY adalah sebuah merek di mata masyarakat umum. “Keluaran” BK FIP UNY akan berbeda dengan “keluaran” UPI, UNM, Unesa atau universitas lain di Yogyakarta. Tidak hanya sekedar itu saja, secara awam masyarakat bisa mengidentifikasi “keluaran” BK FIP UNY dan akan memperlakukan sesuai citra diri yang dibawakannya.

Arah kebijakan pengembangan profesi menunjukkan bahwa yang disebut konselor profesional adalah Magister BK atau telah mengikuti Program Pendidikan Profesi BK sedangkan para Diploma serta sarjana BK yang belum menempuh pendidikan tersebut dikategorikan Konselor Muda. Sesungguhnya menjadi konselor profesional tidak usah menunggu harus melewati pendidikan yang lebih tinggi lagi setelah lulus pendidikan S1, pengalaman bekerja atau menunggu sertifikasi dari lembaga pendidikan atau lembaga profesi. Profesionalisme merupakan sikap mental pribadi yang melekat pada seseorang ketika menyandang suatu pekerjaan yang senantiasa mendorong dirinya untuk melakukan pekerjaan tersebut dengan maksimal. Profesional adalah motivasi instinsik yang tumbuh dari dalam diri seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

Evaluasi secara sederhana bisa dirujuk dari pendapat Surya (2003) bahwa kualitas profesionalisme ditunjukkan oleh lima unjuk kerja sebagai berikut :

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal. Berdasarkan kriteria ini jelas bahwa konselor yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan standar ideal. Ia akan mengidentifikasikan dirinya kepada figur yang dipandang memiliki standar ideal.
2. Meningkatkan dan memelihara citra profesi. Profesionalisme yang tinggi ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara citra profesi melalui perwujudan perilaku profesional. Perwujudan ini dilakukan melalui berbagai cara seperti penampilan, cara bicara, penggunaan bahasa, postur, sikap hidup sehari-hari, hubungan antar pribadi dan sebagainya.
3. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan ketrampilannya. Diharapkan para konselor maupun calon konselor selalu berusaha mencari kesempatan dan peluang untuk mencari ilmu seperti : mengikuti kegiatan ilmiah seperti lokakarya dan seminar, (b) mengikuti penataran atau pendidikan lanjutan, (c) melakukan penelitian atau pengabdian masyarakat, (d) menelaah kepustakaan dan membuat karya ilmiah, (d) memasuki organisasi profesi
4. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi. Profesionalitas yang tinggi ditunjukkan dengan adanya upaya untuk selalu mencapai kualitas dan cita-cita

sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Konselor yang memiliki profesionalitas yang tinggi akan selalu aktif dalam seluruh kegiatan dan perilakunya untuk menghasilkan kualitas maksimal. Secara kritis, ia akan mencari dan secara aktif memperbaiki diri untuk selalu memperoleh hal-hal yang lebih baik dalam melaksanakan tugasnya. Untuk itu mahasiswa tingkat akhir seharusnya tidak beralih cita-cita yang lain selain menjadi konselor dan menegaskan dirinya untuk menjadi konselor profesional di manapun bekerja.

5. Memiliki kebanggaan terhadap profesinya. Profesionalitas yang tinggi ditandai dengan tingginya kebanggaan akan profesi yang dijalani. Rasa bangga ditunjukkan dengan penghargaan pada pengalaman masa lalu, berdedikasi tinggi terhadap tugas-tugas yang sekarang diemban dan meyakini diri bagi pengembangan potensi dan karir yang lebih baik di masa depan.

Menjadi konselor profesional merupakan komitmen terhadap tradisi nilai yang perlu ditumbuh-kembangkan sejak menginjak bangku perkuliahan dan dapat dievaluasi baik oleh diri sendiri maupun orang lain melalui kinerja yang ditunjukkan hari ke hari dalam menjalani proses pendidikan. Optimisme dan prestasi masa depan konseling dibangun tanpa menunggu kelulusan atau bekerja di tempat *bonafid* ketika para civitas akademik terutama dosen dan mahasiswa bisa merasakan sendiri hasil ujud kerja profesional tersebut mampu mewarnai atmosfer akademik. Hasil akhirnya adalah nilai-nilai profesional yang melekat dalam konselor BK FIP UNY tidak hanya menghasilkan kepuasan di dalam diri internal tetapi mengimbaskan pada pengguna eksternal yaitu masyarakat luas. Pada saatnya nanti, *public trust* tercapai bukan karena gelar konselor yang disandang tetapi ditujukan pada karakter dan kinerja profesional yang ditampakkan secara nyata.

Perlunya *brand image* atau citra diri untuk BK FIP UNY sebagai salah satu institusi perguruan tinggi tidak sekedar menaikkan gengsi tetapi sebagai suatu kebanggaan terhadap produk nilai atau karakter yang tertanam dalam SDM yang menjadi *outputnya*. Citra diri bagi lulusan BK FIP UNY tidak sekedar nilai atau lambang yang tertera di ijasahnya tetapi merupakan suatu karakter kepribadian utuh yang tertanam kokoh di jiwa para civitas akademiknya dan menjadi suatu kebanggaan atau loyalitas terhadap tradisi nilai yang ditempuh selama pendidikan di almamaternya.

## **PENUTUP**

Ada dua kekuatan dan dua tantangan yang harus dihadapi ke depan oleh para calon konselor. Dua kekuatan yaitu pengesahan DSPK dan diberlakukannya UU Sisdiknas yang salah satu ketentuannya telah memantapkan profesi konseling. Dua tantangan yang ada adalah perjanjian AFTA sejak tahun 2000 dan otonomi perguruan tinggi yang menghendaki kompetisi yang lebih keras lagi sehingga lulusan LPTK prodi BK harus mampu menunjukkan profesionalisme yang lebih baik.

Penting bagi prodi BK FIP UNY untuk segera melakukan pembenahan diri terutama pembenahan pada kualitas SDM agar lulusannya mampu menunjukkan karakter dan kinerja yang profesional sebagai konselor. Dalam rangka menumbuhkan-kembangkan karakter konselor profesional menuju tradisi nilai untuk dinilai dibutuhkan 3 proses berkelanjutan, yaitu: (a) Menggali nilai-nilai karakter konselor profesional yang dibutuhkan; (b) Implementasi tradisi nilai ke dalam proses pembelajaran dan (c) Evaluasi *brand image* : menuju tradisi nilai untuk dinilai. Ketiga tahap ini masing-masing merupakan suatu proses panjang yang juga membutuhkan pemikiran bersama secara mendalam.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Kartadinata, S.. 2005. Standarisasi Profesi BK. *Makalah*. Konvensi Nasional XIV dan Kongres Nasional X ABKIN. Semarang 13-16 April 2005.
- Mungin, E. W. 2005. Standarisasi Profesi Konseling. *Makalah*. Konvensi Nasional XIV dan Kongres Nasional X ABKIN. Semarang 13-16 April 2005.
- Lesmana, Murad, Jeannette. 2005. Dasar Dasar Konseling. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Prayitno. 2002. Konsep dan aktualisasi Konseling. *Makalah*. Seminar dan Lokakarya Nasional Standardisasi Profesi BK. Yogyakarta 24-25 Oktober 2002.
- Prayitno. 2005. Konselor sebagai Pendidik : Tonggak Tinggal Landas Profesi Konseling. *Makalah*. Konvensi Nasional XIV dan Kongres Nasional X ABKIN. Semarang 13-16 April 2005.
- Rosjidan. (2002). Rekonseptualisasi Konsep BK dan implikasinya pada pola pendidikan Konselor. *Makalah*. Seminar dan Lokakarya Nasional Standardisasi Profesi BK. Yogyakarta 24-25 Oktober 2002.
- Surya,M. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy